



**Proses Komunikasi Dalam *Intimate Relationship* Sesama Atlet
Serta Upaya Menghindari Konflik Dengan Pelatih Untuk
Membangun Motivasi Berprestasi**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Winda Nur Ramadhani

NIM : 14030112110089

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

ABSTRAK

Nama : Winda Nur Ramadhani

NIM : 14030112110089

Judul : Proses Komunikasi Dalam *Intimate Relationship* Sesama Atlet serta Upaya Menghindari konflik dengan Pelatih Untuk Membangun Motivasi Berprestasi

Kondisi dimana beberapa atlet tetap memilih untuk menjalin *intimate relationship* karena menjadi sumber motivasi meskipun *intimate relationship* diantara sesama atlet merupakan suatu keadaan yang tidak disukai oleh seorang pelatih di cabang olahraga manapun, karena selain berpotensi mengalihkan fokus perhatian saat berlatih, juga dimungkinkan menurunnya semangat latihan menjadi latar belakang penelitian ini.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses komunikasi dalam *intimate relationship* sesama atlet serta upaya menghindari konflik dengan pelatih untuk membangun motivasi berprestasi. Upaya untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan **Teori Penetrasi Sosial, Teori Atribusi, Teori Kepribadian**. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi. Situs penelitian ini mengambil lokasi di Semarang, informan dipilih secara purposive terhadap 3 pasangan atlet nasional, yang berupaya menghindari konflik dengan pelatih mereka saat *intimate relationship*, utamanya konflik dengan pelatih yang menganggap *intimate relationship* sebagai penghambat prestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi sesama atlet melalui beberapa tahapan sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial. Pada tahap awal atau orientasi ini proses komunikasi dari 4 informan melalui pertemuan secara langsung sedangkan 2 informan melalui media sosial, dimana keterbukaan serta pertukaran informasi masih bersifat umum seperti bertukar informasi mengenai masing-masing diri, kebiasaan, dan hal-hal yang berhubungan dengan profesi di cabang olahraga mereka. Pada tahap kedua (penjajakan) kedekatan terjalin karena intensitas komunikasi yang tinggi (bertemu setiap hari, *chatting*, bertukar pikiran). Tahap ketiga (hubungan akrab atau hubungan romantis) tahap ini ditandai dengan peningkatan aktifitas secara pribadi seperti latihan bersama, makan bersama, *hang-out* bahkan saling memotivasi saat pertandingan dengan masing-masing cara. Tahap akhir (pertukaran stabil) dimana para informan mendasari hubungan mereka dengan komitmen dan adanya keseriusan menjalin hubungan sehingga terjalin keterikatan dan ketergantungan diantara keduanya. Sedangkan upaya atlet dalam menghindari konflik dengan pelatih yaitu menggunakan *win-win solution* yang mana para atlet tetap menjalin *intimate relationship* namun tetap menunjukkan prestasinya bahkan meningkatkan prestasinya. Bagi pelatih perlu membangun pola komunikasi yang baik dengan para atletnya sehingga para atlet berani untuk menunjukkan berbagai pemikiran dan perasaan dirinya yang bertujuan pada pengembangan prestasi dan kemampuan individual.

Kata Kunci: *Intimate Relationship, atlet, motivasi, prestasi*

ABSTRACT

Name : Winda Nur Ramadhani

NIM : 14030112110089

Title : The process of communication in the Intimate Relationship among athletes
conflict avoidance effort with coach to Develop Achievement Motivation

The condition in which some athletes still choose to establish an *intimate relationship* is because it is a source of motivation despite the *intimate relationship* among fellow athletes is not liked by any coach in any sport. The background of the research is analyzing the matter which potentially diverts the focus of attention when practicing, also possibilities of decreasing the spirit in exercise.

The purpose of this research is to describe the communication process in the *intimate relationship* of fellow athletes as well as avoiding a conflict with the coach to build motivation in order to be a champion. The purpose of the research is done using the **Social Penetration Theory, Theory of Attribution, and Theory of personality**. This qualitative descriptive research using the method of Phenomenology. The research site is in Semarang, informants were chosen by purposive methods against 3 pairs of national athletes, which seeks to avoid conflict with their coach while making the *intimate relationship*, primarily with the who considered the *intimate relationship* as a barrier to an achievement.

The results showed that the communication process of fellow athletes through several stages in accordance with the Social Penetration Theory. In the first stage (early stage or orientation) this communication process is done through direct meetings with four informants while the two other informants through social media, where honesty and sharing are still common as exchanging information about each personality, habits, and things related to professions in their sport. In the second phase (approach) the proximity arises because of the high-intensity communication (meeting each day, chatting, brainstorming). The third phase (the familiar relationship or a romantic relationship) this stage is characterized by an increase in the personal activities like exercise together, hanging out together, to even motivate towards each other match in their own way. The final stage (stable exchange) where the informant underlying their relationship with commitment and faith in a relationship to establish bonding and dependency between them. While the efforts from the athletes to avoid a conflict with the coach is using the *win-win solution* in which the athletes still weaves intimate relationship but still showed their achievements even improving their performance. Coaches need to build good communication scheme with the athletes to make the athletes dare to show their range of thoughts and feelings aiming at the development of individual capabilities and achievements.

Keyword: *Intimate Relationship, athlete, motivation, achievements*

I. Latar Belakang

Munculnya *intimate relationship* ini tidak jarang mendatangkan konflik tersendiri diantara mereka. Hunt and Metcalf (1996: 97) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Beberapa pasangan sesama atlet bahkan membawa hubungan mereka ke arah positif. Bagi seorang pelatih munculnya *intimate relationship* akan membawa hambatan bagi prestasi mereka. Asumsi ini ternyata tidak selamanya benar karena ternyata tidak semua atlet yang terlibat dalam *intimate relationship* selalu demikian.

II. Rumusan Masalah

Adanya perbedaan persepsi antara atlet yang menganggap *intimate relationship* sebagai sumber motivasi dalam berprestasi, sedangkan pelatih beranggapan bahwa *intimate relationship* merupakan sebuah hambatan bagi karier atlet dan hambatan untuk pencapaian prestasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana proses komunikasi dalam *intimate relationship* sesama atlet serta upaya menghindari konflik dengan pelatih untuk membangun motivasi berprestasi.

III. Pembahasan

a. Kesimpulan Dorongan menjadi atlet dan mencintai profesi

Dalam kehidupannya menjadi atlet, ternyata setiap informan memiliki dorongan yang berbeda-beda dalam menjadi atlet. Dorongan kelima informan kecuali informan 6, yang pada mulanya di dasari rasa kekecewaan, keterpaksaan, faktor lingkungan, bahkan ketertarikan, dapat dikategorikan kedalam motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*). Sedangkan informan 6 dorongan menjadi atlet didasari oleh keinginannya untuk memperbaiki kondisi hidupnya dalam berbagai aspek dapat dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik (*ekstrinsic motivation*). Informan 6 berjuang untuk bisa berprestasi di cabang olahraga angkat besi dengan harapan ketika dirinya mendapatkan juara secara langsung dirinya akan mendapatkan *reward*, uang insentif, fasilitas, serta kemudahan dalam akademik, juga pekerjaan.

Dari berbagai dorongan ini, para informan pada akhirnya dipersatukan dengan adanya kecintaan pada dunia atlet, hal ini dibuktikan dengan sederet prestasi yang setiap informan miliki. Selain dengan prestasi ada pula informan yang memiliki cara lain dalam mewujudkan kecintaannya informan 1 dan informan 4 selain menorehkan prestasi mereka juga menjadi pelatih untuk para karate junior dan memiliki tempat latihan agar tercipta atlet-atlet baru yang bisa berprestasi seperti mereka.

b. Pengalaman Menjalin *Intimate Relationship* dengan Sesama Atlet

Tahap paling awal (orientasi) pada informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6 memulai perkenalan di area pertandingan yang diawali oleh rasa kagum dari salah satu pihak. Sedangkan informan 3 dan informan 4, perkenalan yang terjalin melalui jejaring media sosial Instagram.

Tahap berikutnya (penjajakan), informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6 ditempatkan di dalam mess yang sama. Disitulah kebersamaan mulai terjalin lalu informan 3 dan informan 4, yang menjadi pembedanya adalah mereka melakukan pengungkapan diri dan saling terbuka melalui media sosial.

Tahap selanjutnya adalah hubungan akrab dan hubungan romantis pada tahap ini pasangan 1, pasangan 2 dan pasangan 3 kepribadian menjadi terbuka, adanya aktifitas yang semakin meningkat pada kepribadian.

Tahap akhir (pertukaran stabil) mengenai pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Pada tahap ini hanya dialami oleh pasangan 1 dan 3. Pasangan 2 hanya sampai pada tahapan hubungan akrab.

c. Membangun Motivasi Dan Mengatasi Semua Kendala Untuk Berprestasi

Keempat informan (informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6) dalam membangun motivasi dapat dipengaruhi oleh pasangan masing-masing. Informan 3 dan informan 4 tidak mendapat pengaruh yang

signifikan dari intimate relationship. Dalam menghadapi konflik 5 informan (informan 1,2,4,5, dan 6) dg pelatih, atlet menghadapi konflik dengan cara membuktikan prestasi. Respon ini disebut dengan The Voice of Respon yang di dasari oleh orientasi Win-Win terhadap konflik.

IV. Penutup

- Pasangan 1 dan pasangan 3 memiliki kesamaan dalam hubungan, yaitu memotivasi untuk membangun prestasi.
- Pasangan 2, motivasi dari ibu (inf.3) dan motivasi diri sendiri yang paling berpengaruh untuk membangun prestasi.
- Alasan memilih menjalin menjalin *intimate relationship* karena memiliki pemikiran yang sama untuk memahami dan memotivasi satu sama lain.
- Ketiga pasangan menyadari banyak kemudahan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan dan karier atlet.
- Dalam mengatasi konflik internal, mereka menganggap konflik itu sbg suatu konsekuensi menjadi atlet serta mengatasi konflik ini dg pasangan.
- Mengatasi konflik dengan pelatih, atlet menggunakan win-win solution yaitu tetap menjalin intimate relationship dan juga berusaha membuktikan dengan prestasi yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 175.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Prof.DR, Muhammad dan Dr. Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Denzin & Lincoln Yvona S. 2009. *Handbook of Qualitative Research bnTerjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunt, M.P. and Metcalf, L. 1996. *Ratio and inquiry on Society's Closed Areas, in Educating The Democratic Mind (W. Partner)*. New York: State University of New York Press.
- Miller, Rowland S. 2012. *Intimate Relationships*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Rohim, Syaiful H. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uno Hamzah, B. 2008. *Teori motivasi dan pengukurannya di bidang pendidikan (cet. Ke-4)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wibowo, Basuki. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wood, Julia T. 2014. *Interpersonal Communication: Everyday Encounter Eighth Edition*. Boston: Cengage Learning.

Skripsi

Rahma D, Merlia. 2015. *Intimate Relationship pada Pasangan Ta'aruf*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Pratama, Herdiansyah. 2011. *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Anak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jurnal

Giordano, Peggy C., Kenyatta D. Phelps, Wendy D. Manning & Monica A. Longmore. 2007. *Adolescent Academic Achievement and Romantic Relationships*. Department of Sociology, Bowling Green State University. Pp. 37-54.

Internet

<http://olahraga.kompas.com/read/2013/12/19/2125437/about.html>, diakses pada hari selasa tanggal 20 april 2016 pukul 00.42 WIB

<http://destartihputri.blogspot.co.id/2013/10/kisah-romantis-pasangan-emas-olimpiade.html>, diakses pada hari selasa tanggal 20 april 2016 pukul 00.52 WIB